



**EKSISTENSI MASJID DALAM DIALEKTIKA PUSAT
PENGEMBANGAN MASYARAKAT DAN KAWASAN NIAGA:
STUDI DI MASJID MUTTAQIEN YOGYAKARTA**

Ari Saputra

Jurusan Manajemen Dakwah,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
arialhafizh@gmail.com

Abstract: *Mosque is an integral part of Muslim spiritual, sosial and cultural life. But nowadays the mosque is facing the role and function narrowing from a community development center to a commercial area complement. Therefore, this study aims to determine, describe and analyze the Muttaqien Mosque existence in the dialectic of community development center and commercial area, including education, health, economic and socio-cultural affairs. The research results showed that in education aspect, there are studies which conducted regularly every day to enhance the knowledge and scientific treasures of congregation. In economic aspect, mosque was successful to increase congregation welfare including trader, labor hand, even paddle rickshaws and scholarships for underprivileged children. For health aspect, mosque provides friend space to mothers and children for help the congregate to obtain information on health and nutritional needs of children. And in socio-cultural aspect, mosque contributes in helping the public agenda like mass circumcision and humanitarian assistance when disaster occurs.*

Keywords: *Mosque Existence, Community Development Center, Commercial Area*

Abstrak: Masjid merupakan bagian integral kehidupan spritual, sosial dan kultural umat Islam. Namun dewasa ini keberadaan masjid semakin mengalami penyempitan peran dan fungsi dari pusat pengembangan masyarakat menjadi sekedar pelengkap kawasan niaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Masjid Muttaqien dalam dialektika pusat pengembangan masyarakat dan kawasan niaga meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosio kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek pendidikan, terdapat kajian dan pengajian rutin harian untuk menambah wawasan serta khazanah keilmuan jamaah. Dalam aspek ekonomi, masjid berhasil meningkatkan kesejahteraan jamaah meliputi pedagang, buruh gendong, bahkan pengayuh becak serta memberi beasiswa untuk anak-anak kurang mampu. Di aspek kesehatan, masjid menyediakan ruang sahabat ibu dan anak guna membantu jamaah memperoleh informasi kesehatan dan kebutuhan gizi anak. Dan di aspek sosio kultural, masjid membantu berbagai agenda masyarakat seperti khitanan massal dan bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana.

Kata kunci: *Eksistensi Masjid, Pengembangan Masyarakat, Kawasan Niaga*

Pendahuluan

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka penampilan dan pengelolaan masjid perlu dibina sebaik-baiknya agar dapat memberi hubungan masjid dengan kualitas sumber daya manusia di sekelilingnya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya (Rifai dan Fakhruroji, 2005:14).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta jiwa dan mayoritas beragama Islam telah melahirkan ribuan masjid sebagai salah satu institusi penting di dalam masyarakat. Jumlah masjid di Indonesia saat ini kurang lebih berjumlah 850 ribu masjid dan musholla, jumlah ini merupakan jumlah masjid terbesar di dunia (Badan Pusat Statistik, 2015:76). Masjid dengan jumlah tersebut tersebar diseluruh nusantara dengan rentang wilayah jamaah masjid yang cukup beragam, mulai skala nasional sampai tingkat RT. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam, dan tidak satupun lembaga maupun organisasi di dunia ini yang bisa menandingi kehadiran masjid pada masyarakat Indonesia yang begitu mudah ditemukan keberadaannya (Pertiwi, 2008:53).

Pada masa penyebaran Islam oleh Muhammad SAW dan para sahabatnya, masjid dijadikan satu-satunya pusat aktifitas umat Islam. Ketika itu Muhammad SAW memulai membina para sahabat yang menjadi kader tangguh untuk memimpin, memelihara dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid (Al-Mubarakfuri, 2008:205). Di sisi lain, berbagai kegiatan yang menyangkut umat di luar tema agama juga dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid tersebut. Ketika masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, tempat diskusi, melakukan kajian, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas (Handriyanti, 2010:38). Sementara itu, apabila dilakukan pengamatan di berbagai daerah di Indonesia ternyata telah terjadi berbagai

pergeseran peran dan fungsi masjid dari yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sehingga kurang berfungsi optimal sebagai pusat pengembangan masyarakat (Yani, 2001:14).

Fenomena perubahan yang dapat diamati langsung adalah merebaknya pembangunan masjid-masjid di Indonesia yang hanya menitik beratkan pada arsitektural masjid saja tanpa adanya upaya pengembangan umat sehingga menyebabkan pergeseran-pergeseran fungsi dan hakikat makna pembangunan sebuah masjid. Bahkan seringkali masjid hanya menjadi sarana pelengkap kawasan niaga seperti pasar ataupun mall modern. Keadaan tersebut sudah seharusnya diluruskan dengan kembali memaksimalkan peran dan fungsi masjid yang benar-benar berfungsi sebagai institusi umat Islam. Institusi ini tidak hanya menekankan fungsinya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai pusat pengembangan agama dan masyarakat (Gazalba, 1975:168).

Salah satu masjid yang dinilai memiliki potensi dan mampu untuk melakukan fungsi masjid dalam mengembangkan masyarakat di kawasan niaga adalah Masjid Muttaqien. Masjid yang terletak di Kawasan Pasar Beringharjo, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gendomanan, Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan masjid yang telah menjalankan sebagian dari fungsi institusional masjid meskipun terletak di kawasan perdagangan. Namun dalam pengelolaannya, eksistensi Masjid Muttaqien sebagai pusat pengembangan masyarakat di kawasan niaga masih banyak mengalami kendala, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun sosio kultural. Letak Masjid Muttaqien yang sangat strategis mampu menarik masyarakat untuk melakukan ibadah ataupun menjalin hubungan sosial. Masjid Muttaqien sebagai pusat pengembangan masyarakat yang berada di kawasan niaga harus terus-menerus untuk berbenah demi mengembalikan distorsi peran dan fungsi masjid sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Muhammad SAW sebagai institusi penyatuan dan pengembangan umat.

Berangkat dari fakta tersebut perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang eksistensi Masjid Muttaqien. Oleh karena itu peneliti berketetapan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Masjid Muttaqien dalam dialektika pusat pengembangan masyarakat dan kawasan

niaga dengan memfokuskan pada empat peranan dan fungsi masjid meliputi aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosio kultural.

Kajian Teoritis

a. Masjid dan Eksistensinya

Masjid berasal dari bahasa Arab مسجد yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah (Ayub, 1996:1). Kata masjid tersebut terambil dari akar kata مسجد - يسجد - يسجد dimana مسجد yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, maka masjid dimaknai sebagai tempat bersujud. Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia, masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (Shihab, 1996:459). Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam *Al-Qur'an*, kata tersebut berasal dari kata *sajada-sujud* yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat dan *takzim* (Handriyanti, 2010:38).

Adapun pengertian masjid secara istilah yaitu tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT (Rukmana, 2009:26). Peranan masjid pada umumnya sebagai tempat beribadah dan sebagai wahana yang tepat dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat untuk menjadi insan mulia. Setidaknya ada empat peranan dari fungsi masjid yakni, sebagai tempat ibadah atau pembinaan iman dan taqwa, sosial kemasyarakatan, pendidikan, pembinaan sumber daya manusia dan ekonomi (Sutarmadi, 2001:16). dan pembelaan agama.

Masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah umat Islam, perannya sangat ditentukan oleh lingkungan, tempat, dan jamaah dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu masjid harus dilengkapi dengan fasilitas sesuai waktu dan tempat masjid dibangun. Berbagai elemen masjid seperti bentuk, bahan dan ornamennya berkembang bervariasi menurut zaman dan budaya masyarakat di mana masjid didirikan (Al-Mubarakfuri, 2008:205). Dinamika masjid-masjid dewasa ini banyak yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya dalam

manajemen masjid modern, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah sholat tetapi juga sebagai wadah pengembangan masyarakat. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat *ukhrawi*, melainkan perpaduan antara aktivitas *ukhrawi* dengan aktivitas duniawi (Ayub, 1996:11).

b. Pengembangan Masyarakat

Di Indonesia, masjid dibedakan menjadi beberapa strata ditinjau dari luas dan daya tampung jamaah serta ketersediaan fasilitas pendukung. Klasifikasi masjid berdasarkan statusnya dapat dibedakan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Masjid

No	Status	Lokasi
1	Masjid Negara	Negara
2	Masjid Akbar	Nasional
3	Masjid Raya	Provinsi
4	Masjid Agung	Kabupaten
5	Masjid Besar	Kecamatan
6	Masjid Jami'	Kelurahan
7	Masjid	RW

Sumber: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (2014:12)

Disini yang perlu ditekankan adalah dalam strata apapun, masjid haruslah berfungsi sebagai wadah pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua kata dasar, yaitu pengembangan dan masyarakat. Rahmat (2004:30) mengemukakan bahwa pengertian pengembangan secara umum yaitu usaha untuk memperluas keadaan atau mewujudkan potensi-potensi, serta membawa keadaan secara bertingkat dari sederhana menuju keadaan yang lebih kompleks. Adapun masyarakat diartikan sebagai kumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu tempat dan memiliki aktivitas dan kebudayaan.

Pengembangan Masyarakat menurut Muslim (2012:3) adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai

persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Sedangkan menurut Supardi (1987:24), pengembangan masyarakat itu adalah suatu proses dimana anggota masyarakat mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka kemudian merencanakannya dan mengerjakan bersama-sama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Pengembangan masyarakat juga merupakan suatu gerakan untuk menciptakan sesuatu kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan berpartisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri.

Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan dan kemampuan, potensi yang ada, dan sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri (Muslim, 2012:5). Menurut Sahal Mahfudh dalam *Durrotun Na'imah* menyebutkan bahwa tujuan pengembangan masyarakat ada tiga dan tujuan yang harus dicapai, yaitu: *pertama*, terjadinya proses belajar antara sesama masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat. *Kedua*, masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan masyarakat secara ekonomi dapat bertambah, guna memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan, dan kesehatan. *Ketiga*, menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam rangka menumbuhkan kemandirian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam proses pembangunan, yakni selalu mengutamakan partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan pembangunan, pemberdayaan perekonomian, serta membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Adapun tahapan dalam melakukan pengembangan masyarakat yaitu sebagai berikut (Mahendrawati dan Safei, 2001:31): *Pertama*, tahap penyadaran masyarakat, yakni suatu tahap dalam pembentukan perilaku masyarakat yang belum sadar menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri atau memampukan diri, baik dalam konteks individu maupun kelompok. *Kedua*, tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat, yakni

tahapan dalam merubah pandangan masyarakat yang sempit terhadap keadaan sekitar sehingga pandangannya dapat menyeluruh dan menghilangkan kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan. *Ketiga*, tahap kemandirian masyarakat, yakni tahapan dimana masyarakat telah siap menjadi masyarakat mandiri dan dinamis, sehingga mempunyai kiat dan strategis dalam menghadapi permasalahan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang terjadi dan berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Alasan peneliti untuk menggunakan penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dalam kalimat yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena. Moleong (2000:6) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jadi pendekatan ini diarahkan pada latar belakang objek secara keseluruhan. Paradigma kualitatif disebut pendekatan konstruktivis atau naturalistik, pendekatan interpretatif, atau postpositivist atau perspektif post-modern (Creswell, 1998:4). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Muttaqien dan masyarakat di kawasan niaga Pasar beringharjo Yogyakarta. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peran dan Fungsi Masjid Muttaqien

Peranan masjid pada umumnya sebagai tempat beribadah dan sebagai wahana dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat untuk menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh. Setidaknya ada empat fungsi masjid yakni, ibadah atau pembinaan iman dan taqwa, sosial kemasyarakatan, pendidikan

dan pembinaan sumber daya manusia, serta peningkatan ekonomi. Dari keempat fungsi ini umumnya baru fungsi pertama saja yang terlaksana sementara fungsi kedua, ketiga dan keempat belum teroptimalkan.

Dalam mengembangkan potensi masyarakat, peran Masjid Muttaqien sebagai sentral aktivitas kemasyarakatan di kawasan Pasar Beringharjo yang merupakan pusat perniagaan atau perdagangan adalah sebagai berikut: *Pertama*, masjid membina pendidikan dan pengetahuan jamaah. Pembinaan dalam aspek pendidikan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kajian pengetahuan umum yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Muttaqien bagi pedagang, pengayuh becak atau buruh gendong yang menjual dagangannya di pasar Beringharjo. Adanya program pembinaan ini membantu masyarakat yang berada di pasar Beringharjo untuk terus menerus belajar ilmu agama dan ilmu umum tanpa harus meninggalkan urusan perdagangan.

Kedua, masjid sebagai pusat informasi kesehatan dan konseling. Masjid Muttaqien menyediakan ruang sahabat ibu dan anak dengan ruangan seluas 3x6 meter persegi di beranda Masjid Muttaqin Beringharjo. Selain dilengkapi dengan ruangan khusus untuk menyusui, fasilitas tersebut juga dibuat cukup nyaman dengan penyejuk ruangan, buku bacaan, berbagai macam permainan anak, lemari pendingin, wastafel dan tempat untuk mengganti popok bayi. Fasilitas tersebut kemudian dikelola oleh Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta yang akan mempekerjakan seorang petugas untuk menjadi koordinator Ruang Sahabat Ibu dan Anak tersebut.

Ketiga, masjid meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini masjid Muttaqien memetakan penyebab utamanya baru dilakukan langkah pencegahan maupun penanganannya. Penyebab lemahnya kualitas perekonomian masyarakat adalah kualitas pendidikan yang rendah, oleh Karena itu masjid menyediakan pendidikan atau layanan yang lain dengan biaya yang murah dengan mengerahkan semua potensi umat melalui zakat, infaq, shadaqah dan wakaf dengan manajemen pengelolaan yang profesional. Salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid seperti lembaga zakat yang menghimpun dan mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah serta wakaf yang

diberikan atau dikeluarkan jamaah untuk kemakmuran masjid. Dari hasil pengumpulan zakat, infaq dan shodaqah tersebut pengelola masjid akan membagikannya kepada pihak yang berhak untuk menerimanya. Selain itu Masjid Muttaqien juga merekrut jamaah yang belum memiliki pekerjaan untuk ditempatkan sebagai petugas pengurus harian Masjid Muttaqien seperti penjaga parkir, penjaga toilet dan kamar mandi, penjaga penitipan sandal dan sepatu, penjaga biro *travel ticketing* (tiket pesawat, tiket kereta api, pulsa listrik, rekening air, pulsa handphone), serta penjaga ruang sahabat ibu dan anak.

Masjid Muttaqien membantu mengembangkan perekonomian jamaah melalui kerjasama yang dilakukan bersama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Anissa Swasti (Yasanti) yang merupakan sebuah lembaga yang menangani masalah kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Kegiatan kerja sama ini diwujudkan dengan pemberian modal bagi Buruh Gendong Pasar Beringharjo yang telah giat mengikuti pengajian setiap wage di Masjid Muttaqien Pasar Beringharjo Yogyakarta. Selain itu masjid juga bekerjasama dengan BMT Beringharjo untuk membiaya perekonomian bagi masyarakat yang kurang mampu terlebih pada kelompok Pengajian peaguyuban pengayuh becak “Kompak Harjone” pasar Beringharjo Yogyakarta yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu Ke-2 dan 4.

Keempat, Masjid Muttaqien mengembangkan kemampuan sosio kultural masyarakat. Masjid adalah institusi sosial yang multidimensi, dimensi pertama masjid sebagai tempat ibadah ritual keagamaan dan dimensi berikutnya adalah dimensi sosial seperti menyelenggarakan agenda-agenda sosial. Sebagai lembaga yang berperan dalam ranah sosial, masjid diharapkan dilengkapi dengan berbagai kegiatan dan fasilitas sehingga mampu memfasilitasi kepentingan sosial yang harus diwadahi seperti peningkatan standar kehidupan masyarakat miskin di lingkungan sekitar masjid, pemberian pelayanan kesehatan (mendirikan rumah sakit, poliklinik kesehatan dan bank darah) yang ramah pada ekonomi lemah, rehabilitasi orang-orang difabel, menyelesaikan masalah muslim maupun masalah non-muslim, menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengentaskan kemiskinan dan membantu penyampaian aspirasi masyarakat dalam berpartisipasi kegiatan sosial dan mendapatkan haknya secara adil.

Masjid Muttaqien juga menumbuh kembangkan seni dan budaya. Perkembangan Islam yang berinteraksi dengan khasanah budaya masyarakat Indonesia menjadikan ilmu Islam tumbuh dan berkembang yang kemudian menghasilkan variasi cabang ilmu yang lain seperti sastra, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kesenian ataupun filsafat. Masjid juga dapat dijadikan sebagai wadah yang dapat merealisasikan pesan-pesan dakwah, untuk membina dan membimbing jamaah melalui kegiatan seni Islami seperti hadroh, teater keagamaan dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

Masjid Muttaqien telah menunjukkan eksistensinya dalam dialektika pusat pengembangan masyarakat dan kawasan niaga. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fungsi Masjid Muttaqien sebagai pusat pengembangan masyarakat di kawasan niaga atau perdagangan Pasar Beringharjo yang sudah berjalan masih memerlukan peningkatan.

Dialektika Pusat Pengembangan Masyarakat dan Kawasan Niaga

Pengembangan masyarakat di kawasan niaga terutama pasar bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini karena masyarakat pasar banyak didominasi oleh masyarakat dengan pendidikan yang rendah dan kesadaran keagamaan yang kurang. Takmir di Masjid Muttaqien pun menyadari kondisi tersebut karena mereka mengelola masjid dalam sebuah kawasan niaga yang sibuk. Oleh karena kualitas sumber daya manusia dari pengurus Masjid Muttaqien perlu senantiasa ditingkatkan. Sebagaimana disampaikan Hasibuan (2008:1) bahwa pengembangan sebagai suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral jamaah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien (Munir dan Ilahi, 2006:243). Pengurus Masjid yang berkualitas akan mempermudah proses pengembangan masyarakat

Pengembangan pengurus masjid atau takmir yang dimaksud di atas terdiri dari tiga aspek sebagaimana berikut ini: *pertama*, pengembangan dibidang *idarah* (manajemen organisasi). *Idarah* dimulai dari perencanaan. Suatu masjid harus memiliki kepengurusan dan struktur organisasi yang jelas. Setelah itu barulah

dirumuskan tugas-tugas utama masjid dan dari situ dapat disusun suatu susunan organisasi baik vertikal maupun horizontal. Berikutnya yang tak kalah pentingnya adalah administrasi atau kegiatan pencatatan dan pendokumentasian pekerjaan untuk mengetahui secara pasti pekerjaan dan keadaan yang sedang berjalan dan akan dilakukan, mengevaluasi kemajuan serta sejarah perkembangan masjid. Pada tataran ini administrasi meliputi administrasi masjid, jamaah, surat-menyurat, jurnal masjid, khatib dan perlengkapan masjid.

Kedua, pengembangan jamaah di bidang *imarah*. Kata *imarah* menurut istilah merupakan suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat dengan berbagai kegiatan yang berguna bagi kesejahteraan jamaah. Memakmurkan masjid adalah proses pengembangan program-program jamaah. Dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid, program yang dijalankan harus sesuai dengan fungsi masjid itu sendiri antara lain disesuaikan dengan fungsi tempat peribadatan, tempat pendidikan masyarakat (nonformal), pusat dakwah Islamiah, tempat peningkatkan kesejahteraan umat, remaja masjid, kesehatan masyarakat, perpustakaan, taman kanak-kanak, madrasah diniyah, koperasi, peringatan hari besar Islam (PHBI) dan hari nasional (PHBN), dan tempat konsultasi agama bagi masyarakat.

Ketiga, pengembangan di bidang *ri'ayah*. Tujuan dari *ri'ayah* masjid adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Namun pengertian yang lebih berkembang adalah pengembangan sarana dan prasarana yang disediakan untuk masyarakat. Dalam desain masjid untuk memenuhi kebutuhan pengembangan jamaah perlu adanya ruang-ruang sebagai berikut: ruang utama yang mempunyai fungsi antara lain kegiatan sholat lima waktu, kegiatan sholat jum'at, kegiatan ramadhan dan kegiatan pada hari besar Islam. Selain itu harus ada tempat wudhu yang bersih, ruang pelayanan yang mendukung dan menunjang pelayanan jamaah dan ruang penunjang untuk pendidikan jamaah, kegiatan musyawarah dan lain-lain. Pengurus Masjid Muttaqien dituntut untuk terus inovatif dalam meningkatkan eksistensi peran dan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat di kawasan niaga Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Kesimpulan

Masjid memainkan peranan sangat penting dalam usaha mengembangkan potensi masyarakat. Seperti Masjid Muttaqien di Pasar Beringharjo yang merupakan kawasan niaga strategis di Yogyakarta. Dalam mengembangkan masyarakat di kawasan Pasar Beringharjo, Masjid Muttaqien telah melakukan beberapa program diantaranya meliputi aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosio kultural. Hal ini dapat dilihat dari Masjid Muttaqien pasar Beringharjo Yogyakarta, yang membagi bidang pendidikan dengan kegiatan pengajian, kajian, bimbingan, dan pembelajaran Al-Qur'an. Aspek ekonomi dengan pemberdayaan lahan parkir, kamar mandi dan toilet serta penitipan sandal dan sepatu. Aspek kesehatan meliputi penyediaan ruang sahabat ibu dan anak dalam mengontrol perkembangan anak dibawah umur serta sebagai tempat untuk konsultasi kesehatan balita. Dan dalam aspek sosio kultural Masjid Muttaqien membantu berbagai agenda masyarakat seperti penyelenggaraan khitanan massal dan pemberian bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana alam. di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Eksistensi tersebut didukung dengan memainkan peran dan fungsi masjid secara utuh dan menyeluruh dengan prinsip *idarrah* (manajemen), *imarah* (pengelolaan program) dan *ri'ayah* (pengelolaan fisik).

Daftar Pustaka

- Al-Mubarakfuri, S. Shafiyurahman. 2008. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Depatemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. New York: Sage Publications.

- Gazalba, Sidi. 1975. *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Handriyanti, Aisyah Nur. 2010 *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminanna, dan Habluminal'alam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasibuan, Malayu. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Cendekiawan Muslim Islam (ICMI). 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Orsat Cempaka Putih.
- Mahendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M dan Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muslim, Aziz. 2012 *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pertiwi, Ruspita R. 2008. "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid". *Jurnal MD Vol. I No. 1*.
- Rahmat, Abdul. 2004. "Metodologi Pengembangan Masyarakat". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. IV*.
- Rifai, A. Bachrum dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Shihab, M. Qurasish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Supardi, A. 1987. *Dakwah Islam dengan Pengembangan Masyarakat Desa*. Bandung: Madar Maju.
- Sutarmadi, Ahmad. 2001. *Masjid Tinjauan Al-Quran As-Sunah dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit Kalimah.

Yani, Ahmad. 2001. *Menuju Masjid Ideal*. Edisi Pertama. Jakarta: LP2SI
Haramain